

# PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DAN LATIHAN DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPRITUAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA-AL FAJAR KECAMATAN MEDAN DENAI

Faza Rusyda Hudiya<sup>1</sup>, Khadijah<sup>2</sup>,Zulkipli Nasution<sup>3</sup>

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>123</sup>

[faza0308201001@uinsu.ac.id](mailto:faza0308201001@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penerapan metode pembiasaan dan latihan dalam meningkatkan kecerdasan spritual anak usia 4-5 tahun di RA AL-Fajar. Rumusan Masalah dari penelitian ini adalah Apakah kecerdasan spritual anak usia 4-5 tahun di RA Al-Fajar Kecamatan Medan Denai dapat ditingkatkan melalui metode pembiasaan dan latihan? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peningkatan Kecerdasan spritual Anak Usia Dini Melalui metode pembiasaan dan latihan di RA AL- Fajar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Populasi Penelitian adalah murid RA AL- Fajar dengan jumlah 20 murid. Teknik pengumpulan data dengan lembar observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan tindakan I yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan dan latihan diperoleh dari 20 anak yang diteliti terdapat 2 anak Mencapai kriteria belum berkembang dan 15 anak mencapai kriteria mulai berkembang dan 3 anak berkembang sesuai harapan. Pada Siklus II terjadi peningkatan secara signifikan, diperoleh dari 20 anak terdapat 2 anak telah mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (10%) dan 18 anak mencapai kriteria berkembang sangat baik (90 %).

**Kata Kunci:** Metode Pembiasaan dan latihan, Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini

## Abstract

*The study is set back by the application of methods of breeding and training in booken-age children of 4-5 years at the dawn. The problem formula of this research is whether 4-5-year-old spritual intelligence in the early dawn denai field denai can be enhanced through breeding and exercise methods? The study aims to see the increasing spritual intelligence of young children by means of breeding and training methods at dawn. The study USES the class action study method. This research is made up of two cycles, each cycle consists of two meetings. The research population is a disciple of ra al-dawn with 20 disciples. Data collection techniques with observation sheets and documentation. Based on the results of the first act, using the method of breeding and training, 20 children were found to have 2 children to meet the undeveloped criteria and 15 to the developing criteria and 3 to develop as expected. Cycle ii had a significant increase, resulting from 20 children having 2 children have reached expectation developing criteria (10%) and 18 have reached highly developed criteria (90 %).*

**Keywords:** Method Of Breeding And Training, Early Age Of Spritual Intelligence

## PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (Golden Age). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut (Khadijah:2016).

Menurut Fadlillah metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan sesuatu. Selain itu metode juga dapat diartikan sebagai cara kerja pendidik dalam menyampaikan materi kepada siswa untuk mencapai tujuan. (M. Fadhilah, 2014). Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang sangat penting, terutama untuk pendidikan anak usia dini. Hal ini karena anak usia dini belum mengetahui apa yang baik dan oleh karena itu perlu dibiasakan dengan tata krama, keterampilan dan cara berpikir yang baik. Ketika anak-anak terbiasa dengan sesuatu yang baik, pada akhirnya mereka akan mengembangkan kebiasaan baik dengan sendirinya. Hal ini akan memudahkan mereka untuk melakukan kebiasaan tersebut. Tujuannya adalah agar anak mengadopsi sikap dan kebiasaan perilaku yang baru dan lebih positif yang selaras dengan tuntutan lingkungannya (Rifai, 2016).

Sedangkan upaya untuk memelihara kebiasaan yang baik dilakukan dengan cara (Suryati Sidharto, 2007):

- a. Melatihkan hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan. Sesuatu hal yang baru tentu tidak mudah dilakukan semua anak, maka pembiasaan bagi mereka perlu dilakukan sampai anak dapat melakukan. Pendidik perlu membimbing dan mengarahkan agar anak-anak mampu melakukan.
- b. Mengingatkan anak yang lupa melakukan. Anak-anak perlu diingatkan dengan ramah jika lupa atau dengan sengaja tidak melakukan kebiasaan positif yang telah diajarkan, tapi jangan sampai memermalukan anak. Teguran sebaiknya dilakukan secara pribadi.
- c. Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi. Pemberian apresiasi dapat membuat anak senang, tetapi harus hati-hati agar tidak menimbulkan kecemburuan pada anak yang lain.
- d. Hindarkan mencela pada anak. Guru merupakan profesi yang profesional maka seluruh perilaku dalam mendidik anak diupayakan agar menguntungkan bagi perkembangan anak dengan tidak mencela anak walau terdapat kesalahan atau kekurangan padanya.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri secara utuh (Masganti, 2011). Al-Ghazali mendefinisikan kecerdasan spiritual menggunakan istilah Qalb yang merupakan hakikat hakiki dari manusia,

**Penerapan Metode Pembiasaan Dan Latihan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Anak Usia 4-5 tahun di RA AL- FAJAR Kecamatan Medan Denai**

karena sifat dan keadaannya yang bisa menerima, berkemampuan, berpikir, mengenal, dan beramal. Hati merupakan tempat kebaikan, seperti kesalehan, ketegasan, kelembutan, keluasan, perdamaian cinta, dan taubat. Secara esensi, hati sesungguhnya lebih tertarik kepada Tuhan dan hanya mencari kenikmatan pada Tuhan. Hati dalam pengertian spiritual ini begitu sentral dalam kehidupan manusia. Hati secara langsung bereaksi atas setiap pikiran tindakan manusia. Karena itu, setiap perkataan dan tindakan baik akan memperlunakkan hati (Agus Sutiyono, 2013, h.316).

Sebagaimana dengan potensi kecerdasan yang lain, kecerdasan spiritual sudah seharusnya mulai dikembangkan sejak usia dini. Di masa-masa emas perkembangan manusia ini, stimulus-stimulus dan pengkondisian tertentu yang dilakukan pada anak akan membekas dan memberikan dampak jangka panjang dalam rentang masa kehidupannya. Pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini seharusnya merupakan hal yang tidak terlampau susah, mengingat anak-anak adalah makhluk yang masih murni dan peka. Hubungan mereka dengan sang pencipta terkoreksi dengan kekurangan kepedulian orang dewasa disekitarnya. Anak-anak perlahan-lahan tumbuh dengan kehilangan identitas sebagai makhluk spiritual yang terhubung dengan alam semesta dan penciptanya (M. As'ad Djalali, 2012).

Kecerdasan spiritual yang dimiliki anak usia dini diperoleh melalui berbagai dimensi dan cara. Syamsu Yusuf (2011) menjelaskan ada dua faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kecerdasan spiritual seseorang yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan yaitu keturunan dari kedua orang tua baik Ayah maupun Ibu merupakan faktor pertama yang mempengaruhi kecerdasan anak. Dimana kualitas kecerdasan orang tua akan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Faktor lain yang sangat mempengaruhi peningkatan kecerdasan spiritual anak adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang diperoleh anak sejak lahir, mulai dari pemberian gizi, pola asuh, teman bermain, pendidikan yang diberikan akan mempengaruhi kualitas kecerdasan spiritual anak. Oleh karena itu orang tua haruslah menjadi wadah tempat anak bertumbuh dan berkembang.

Menurut pendapat Gardner, Amstrong, Jamaris (1999) dalam Yulianti (2013) :

- 1) Mengagumi ciptaan Allah
- 2) Mempelajari kitab suci AL-Quraan
- 3) Melaksanakan keagamaan
- 4) Memiliki control interpersonal dan intrapersonal yang baik
- 5) Berprilaku baik

Berdasarkan observasi awal di RA AL-Fajar Kecamatan Medan Denai sudah melakukan berbagai program sebagai langkah dan upaya dalam mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional dan terutama pada pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan dengan pembiasaan shalat secara berjamaah yang diawali dengan praktik wudhu,

**Penerapan Metode Pembiasaan Dan Latihan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Anak Usia 4-5 tahun di RA AL- FAJAR Kecamatan Medan Denai** menyanyikan lagu- lagu islami, menghafalkan suratan pendek, menghafalkan hadits-hadits yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, berkata yang baik dan menghafalkan doa-doa untuk keseharian.

Namun permasalahannya adalah kecerdasan spritual pada anak masih rendah dikarenakan masih ada anak yang belum mampu mengagumi ciptaan Allah Swt. Seperti kegiatan pembelajaran mengucapkan kalimat-kalimat thayyibahjika melihat sesuatu yang indah serta dapat menyebutkan benda-benda ciptaan Allah Swt. anak belum mampu melakukan ibadah keagamaan dengan kegiatan pembelajaran melakukan shalat serta berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, berbahasa sopan, serta mau meminta maaf dan memberi maaf, rendahnya berperilaku baik anak dengan kegiatan pembelajaran membuang sampah pada tempatnya serta merapikan peralatan setelah digunakan.

Berdasarkan latar belakang dan pokok pikiran di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh perkembangan kecerdasan spritual anak didiknya. Dengan demikian penulis merumuskan penelitian dengan judul **“Penerapan Metode Pembiasaan Dan Latihan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Anak Usia 4-5 tahun di RA AL- FAJAR Kecamatan Medan Denai”**.

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (classroom action research) yaitu penelitian yang dilakukan untuk memberikan informasi bagaimana tindakan yang tepat untuk membentuk dan meningkatkan proses belajar siswa, sehingga penelitian ini difokuskan pada tindakan sebagai usaha meningkatkan kecerdasan spritual melalui metode pembiasaan dan latihan( Candra Wijaya,2013).

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak berusia 4-5 tahun di RA Al-fajar medan denai dengan jumlah peserta didik sebanyak 17 orang. Dengan jumlah anak 7 perempuan dan 10 laki-laki. Penelitian ini dilakukan di Jl. Jermal 15 no.5 Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. Waktu Penelitian yang Dilakukan yaitu pada bulan Februari, Maret dan April Tahun 2024. Dalam penelitian ini menggunakan lembar pengamatan (observasi) dan dokumentasi. Ada dua siklus dalam proses yang diidentifikasi penelitian ini. Hal ini sesuai dengan syarat penelitian tindakan kelas yang menyatakan harus menyelesaikan paling sedikit dua siklus. Setiap siklus memiliki empat tahap: persiapan pelaksanaan, penilaian, dan peninjauan.

Setelah pengumpulan data dilakukan, dilanjutkan dengan analisis data. Maka didapatkan skor tertinggi dan terendah. Skor tertinggi (ST)= 4, dan Skor rendah (SR)=1. Pengisian data dengan cara mengkoreksi seperti tiap indikator di atas setelah dilakukan kali pertemuan. dengan rumus di bawah ini :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

**Gambar 1. Rumus menghitung PTK**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian adalah kecerdasan spritual anak pada pertemuan pertama dikategorikan pada kriteria belum berkembang ada 7(35%) anak,dan mulai berkembang ada 13(65%) anak,dan pada pertemuan kedua anak yang belum berkembang ada 2(10%) anak,anak yang mulai berkembang ada 15(75%) anak,dan anak yang berkembang sesuai harapan ada 3(15%) anak.adanya perubahan anatara pertemuan I dan pertemuan II. Dengan melihat hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan pada siklus I terlihat terjadi peningkatan pada setiap kegiatan. Namun, hasil yang diperoleh pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan sehingga memerlukan siklus II. Setelah Siklus I dalam proses peningkatan kecerdasan spritual anak melalui metode pembiasaan dan

latihan selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi. Refleksi pada siklus I dilakukan oleh peneliti dan guru kelas. Dalam refleksi ini dibahas mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi dalam siklus I adalah :

- 1) Belum semua anak terlihat aktif saat sholat dhua , masih ada anak yang main – main dan mengangu teman lain nya.
- 2) Keterbatasan waktu saat kegiatan bermain puzzel , sehingga anak-anak merasa belum puas saat bermain puzzel dengan teman-temannya.
- 3) Masih ada anak tidak mau main dengan teman nya sehingga diperlukan bimbingan dan arahan oleh ibu guru.
- 4) Anak anak masih belum bisa menyebutkan huruf hijaiyah dengan lancar.

Berdasarkan hasil pengamatan pada Siklus II pertemuan I&2,penulis melihat bahwa Kecerdasan spritual anak mulai berkembang sehingga tergambar dalam bentuk diagram batang sebagai berikut: Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis terhadap proses pembelajaran pada siklus II sudah berjalan dengan baik dan memenuhi target yang ditentukan. Dari data-data hasil penelitian tentang meningkatkan kecerdasan spritual anak peneliti merefleksi hasil tindakan pada siklus II. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian indikator. Selama proses pembelajaran pada siklus II dapat direfleksi sebagai berikut:Kecerdasan spritual anak sudah meningkat dan masuk kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik.Dengan metode pembiasaan kecerdasan spritual anak meningkat karena guru memberikan latihan dan membirakan pembiasaan yang lebih variatif agar anak lebih mudah untuk menghafal dan membiasakan nya dan anak lebih baik akhlak dan adabnya dari pada sebelumnya.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spritual anak usia dini melalui metode pembiasaan dan latihan RA Al-Fajar Medan Denai.Metode pembiasaan dan latihan ini mengarahkan agar kecerdasan spritual anak usia 4-5 tahun dapat meningkat menjadi lebih baik lagi. Hasil dari Pra Siklus diperoleh dari 20 anak, 14 anak masih dikatagorikan belum berkembang (70 %), 6 anak mencapai kriteria mulai berkembang (30%).

Maka dengan hasil Pra Siklus di atas penulis melakukan perbaikan untuk melaksanakan Siklus I pertemuan I dengan tindakan menggunakan metode pembiasaan dan latihan agar kecerdasan spritual anak meningkat, dengan begitu hasil dari Siklus I pertemuan I diperoleh data kecerdasan spritual anak masik rendah. Dari 20 anak terdapat 7 (35%) anak belum berkembang, 13 (65 %) anak mulai berkembang,0 anak berkembang sesuai harapan dan 0 anak

berkembang sangat baik. penulis melakukan perbaikan untuk melakukan siklus I pertemuan II dengan tindakan metode pembiasaan dan latihan agar kecerdasan spritual anak meningkat, dengan begitu hasil dari siklus I pertemuan II diperoleh data kecerdasan spritual anak masih rendah. Dari 20 anak terdapat 2 (10%) anak belum berkembang, 15 (75 %) anak mulai berkembang, 3 (15%) anak berkembang sesuai harapan dan 0 anak berkembang sangat baik. Adapun persentase kemampuan klasikal pada siklus I memperoleh 22,3%.

Pada siklus II pertemuan I dilaksanakan penelitian dengan memperbaiki kesulitan yang dihadapi anak untuk memperoleh peningkatan yang maksimal dengan cara lebih menstimulus anak dengan memberikan motivasi dan banyak waktu untuk melakukan kegiatan yang baik dengan begitu terjadi peningkatan yang signifikan, anak yang memiliki kriteria peningkatan berkembang sesuai harapan sebanyak 14 anak (70%), kriteria mulai berkembang sebanyak 6 anak (30%), 0 anak kriteria belum berkembang dan 0 anak kriteria mulai berkembang. Dengan begitu hasil dari siklus I pertemuan II diperoleh data kecerdasan spritual anak masih rendah. Dari 20 anak terdapat 0 anak belum berkembang, 0 anak mulai berkembang, 2 (10%) anak berkembang sesuai harapan dan 18 (90%) anak berkembang sangat baik. Adapun persentase kemampuan klasikal pada siklus I memperoleh 90%.

Dari penelitian yang dilakukan mulai pada Pra siklus Siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa rata-rata anak mengalami peningkatan. Peningkatan pada kecerdasan spritual anak memperlihatkan bahwa dengan menggunakan metode pembiasaan dan latihan lebih efektif digunakan dalam meningkatkan kecerdasan spritual anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada anak usia 4-5 tahun di RA AL-Fajar Medan Denai menunjukan bahwa kecerdasan spritual anak dapat meningkat dengan menggunakan metode pembiasaan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spritual pada siklus I ke siklus II diperoleh peningkatan. inilah yang menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan spritual anak usia 4-5 tahun menjadi meningkat setelah menggunakan metode pembiasaan dan latihan di RA AL-Fajar Medan Denai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Candra Wijaya. (2013). Penelitian Tindakan Kelas.  
Khadijah, (2016). Pendidikan Prasekolah. Medan : Perdana Publishing
- M. As'ad Djalali, "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan", *Persona Jurnal Psikologi Indonesia* Vol.1 No.2, 2012
- M Fadlillah, *Edutainment pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menasik, Kreatif, Dan Menyenangkan*, (Jakarta:Kencana, 2014)
- Rifai, *Classroom Action Research In Christian Class ( Penelitian Tindakan Kelas Dalam PAK)*, (Sukoharjo: BornWin's Publishing, 2016)
- Sitorus, Masganti. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Suryati Sidharto dan Rita Eka Izzaty, *Social Skill Untuk Anak Usia Dini: Pengembangan Kebiasaan Positif*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007)
- Sutiyono, Agus. "Ilmu Ladunni dalam Perspektif al-Ghazali", *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2) Oktober, 2013).

**Penerapan Metode Pembiasaan Dan Latihan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Anak Usia 4-5 tahun di RA AL- FAJAR Kecamatan Medan Denai**  
Yuliani Nurani Bambang, Bambang sujiono, Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak,  
(Jakarta Barat : Indeks, 2013)  
Yusuf, Syamsu. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Raja Grafindo Persada (2011).